

Struktur Batin dan Fungsi Mantra Masyarakat Besemah Kota Pagar Alam*The Inner Structure and Function of the Mantra of the Besemah Community of Pagar Alam City*

Tasya Oktavia, Henny Nopriani & Ike Tri Pebrianti
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah
Pagar Alam, Indonesia

Pos-el: tasyaoktav1610@gmail.com, hennynopriani2017@gmail.com,
ikek22@yahoo.com

Naskah Diterima Tanggal 27 Agustus 2023—Direvisi Akhir Tanggal 24 September 2024—Disetujui Tanggal 26 September 2024
doi: 10.26499/mm.v23i1.6675

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur batin dan fungsi mantra masyarakat Besemah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari wawancara dengan informan masyarakat Besemah dianalisis untuk mengungkap struktur dan makna mantra. Hasilnya mencakup berbagai jenis mantra, seperti Jampi Betanam dan Jampi Penundun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mantra adalah jenis sastra lisan yang masih ada di Indonesia, dianggap memiliki kekuatan magis. Mantra Besemah digunakan untuk berbagai tujuan, seperti penyembuhan, mendapatkan kekayaan, cinta, dan kebahagiaan. Sebagai warisan budaya, mantra ini tetap dilestarikan hingga kini. Penelitian menunjukkan bahwa mantra Besemah memiliki berbagai jenis dengan fungsi yang berbeda, biasanya dibacakan oleh orang berilmu kebatinan tinggi, namun orang biasa juga bisa membacanya asalkan memiliki keyakinan kuat.

Kata kunci: Struktur, Fungsi, Mantra.

Abstract

This research aims to analyze the inner structure and function of the mantras of the Besemah community. This research uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through interviews, observation, literature study and documentation. Data obtained from interviews with Besemah community informants were analyzed to reveal the structure and meaning of the mantra. The results include various types of spells, such as the Betanam Charm and the Penundun Charm. The research results show that Mantra is a type of oral literature that still exists in Indonesia, considered to have magical powers. The Besemah Mantra is used for various purposes, such as healing, gaining wealth, love, and happiness. As a cultural heritage, this mantra is still preserved today. Research shows that the Besemah mantra has various types with different functions, usually recited by people with high spiritual knowledge, but ordinary people can also read it as long as they have strong belief.

Keywords: Structure, Function, Mantra.

PENDAHULUAN

Mantra dalam bahasa Besemah juga dikenal dengan nama *Jampi atau ucap* (Pasaribu, 2015; Soerachman et al., 2015). *Jampi* memiliki unsur batin sebagai pembangun dari pengucapan mantra yang diucapkan oleh pengucap mantra (Azhari et al., 2018). Fungsi mantra sendiri bervariasi tergantung dari tujuan yang diinginkan oleh pengucap mantra, seperti untuk menarik perhatian lawan jenis, menyembuhkan penyakit, meningkatkan rasa percaya diri, bercocok tanam, dan mencari orang yang hilang (Matondang, 2017; Sulton & Utaminingsih, 2018).

Jampi di atas memiliki stuktur batin yaitu, bertemakan kerinduan, perasaan yang diungkapkan oleh si pengucap mantra adalah kegelisahan ingin bertemu dengan seseorang, nada ketika pengucapan mantra tersebut memiliki suasana yang hampa.

Penelitian terdahulu oleh Nur Ifadah pada tahun 2018 Universitas Mataram, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni dengan judul skripsi "*Analisis Makna Dan Fungsi Mantra Masyarakat Bima Di Desa Kecamatan Sape Kabupaten Bima: Tinjauan Arketipel Pragmatik*". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mantra Bima Desa Na'e memiliki beberapa makna dan fungsi, termasuk mantra pengasih, mantra pelindung diri, mantra jodoh, mantra pengobatan, mantra kekebalan, dan mantra penglaris dagangan. Fungsi mantra Bima Desa Na'e bervariasi sesuai dengan tujuan pengucapan, seperti untuk perlindungan, pengasih, pengobatan, kekebalan tubuh, pendatang jodoh, dan penglaris dagangan.

Selain itu, penelitian juga pernah dilakukan oleh Ongky Gusfika pada tahun 2021 Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Bengkulu, Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Tadris dengan judul skripsi "*Kajian Bentuk Dan Makna Bahasa Mantra Suku Serawai Di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma*" menunjukkan bahwa mantra suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma memiliki lima bentuk bahasa mantra, termasuk bentuk yang berisi unsur pengobatan, pelindung diri, pertanian, pemikat wanita/pelet, dan penghilang rasa benci.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai Sastra Lisan Mantra dengan judul "*Struktur Batin Dan Fungsi Mantra Masyarakat Besemah Kota Pagar Alam*" karena Mantra merupakan salah satu Sastra Lisan Besemah yang perlu dijaga agar keberadaannya tidak punah terkikis zaman.

LANDASAN TEORI

Dalam pengucapan mantra atau sastra lisan pastinya memiliki tujuan-tujuan yang tersemat di dalamnya (Sigumpar et al., 2015; Sinurat & Pinem, 2017). Pengucapan mantra atau sastra lisan, terdapat tiga jenis tujuan yang ingin dicapai yaitu produktif (berfungsi untuk meningkatkan kemakmuran seseorang), protektif (berfungsi untuk melindungi sesuatu dari bahaya), dan destruktif (berfungsi untuk menimbulkan kerusakan atau bencana) (Rismahareni et al., 2018; Widayati, 2012).

Fungsi Sastra Lisan

Sastra lisan memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai penunjang perkembangan bahasa lisan, sebagai media untuk mengungkapkan alam pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan

masyarakat pendukungnya (Kusnita & Lahir, 2022; Pandor et al., 2023). Selain itu, sastra lisan juga merupakan bagian dari budaya yang mempertahankan bahasa sebagai media yang sangat terkait dengan perkembangan bahasa masyarakat pendukungnya.

Pengertian Stuktur Batin

Struktur merupakan gambaran mendasar yang mencakup unsur-unsur penting yang ada di dalamnya, meskipun terkadang tidak berwujud secara fisik (Aruan et al., 2023; Doloksaribu et al., 2022). Dalam konteks karya sastra, struktur ini merujuk pada tata letak atau susunan unsur-unsur yang membentuk kata atau kalimat. Setiap unsur yang terdapat dalam struktur tersebut memiliki peran penting untuk mendukung keseluruhan komposisi dan makna karya sastra (Erwany et al., 2022; Utari, 2023).

Salah satu unsur yang membentuk struktur puisi adalah tema (Dewirsyah, 2022; Yakob, 2019). Tema merupakan gagasan pokok atau inti yang ingin disampaikan oleh penyair melalui karyanya. Tema menjadi landasan utama yang membimbing alur pemikiran dan perasaan yang diungkapkan dalam setiap bait puisi.

Unsur lainnya adalah perasaan (feeling), yang mencerminkan sikap emosional penyair terhadap pokok persoalan yang dihadirkan dalam puisinya. Ungkapan-ungkapan yang dipilih oleh penyair menggambarkan bagaimana ia memandang suatu isu, mencerminkan identitas dan kepribadiannya. Perasaan yang kuat dan autentik dapat membuat puisi menjadi lebih hidup dan menyentuh hati pembaca.

Nada, sebagai elemen ketiga, merupakan sikap penyair terhadap para

penikmat karyanya (Halim et al., 2022; Maharani et al., 2022). Nada ini bisa bersifat mengajak, menasehati, atau bahkan bersifat ironis. Melalui nada, penyair dapat mengatur bagaimana karyanya diterima oleh pembaca atau pendengar, memberikan nuansa tertentu pada setiap baris yang disampaikan.

Terakhir, amanat atau tujuan merupakan dorongan yang mendorong penyair dalam menciptakan karyanya (Pudjastawa & Perdananto, 2023). Amanat ini seringkali menjadi pesan moral atau pandangan hidup yang ingin disampaikan oleh penyair kepada audiensnya. Melalui amanat, pembaca dapat memahami lebih dalam maksud yang terkandung dalam setiap kata dan kalimat yang ditulis. Dengan memahami unsur-unsur ini, kita dapat lebih mengapresiasi dan mendalami karya sastra, terutama puisi, secara menyeluruh.

Pengertian Mantra

Mantra adalah ucapan atau ungkapan yang menggunakan kata-kata ekspresif dengan irama, dan diyakini memiliki kekuatan gaib ketika dibacakan oleh seorang pawang atau dukun.

Pengertian Jampi Besemah

Jampi Besemah adalah praktik pengobatan tradisional yang menggunakan mantra atau jampi yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang di wilayah Besemah, Sumatera Selatan. Mantra atau jampi tersebut dipercaya memiliki kekuatan gaib yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Fungsi Mantra Besemah

Fungsi mantra yang berkembang dalam suatu masyarakat primitif. Dia menyatakan bahwa bertahannya suatu mantra bergantung pada tingkat kebutuhan di dalam masyarakat yang mendukungnya.

Secara umum, mantra memiliki fungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan yang bersifat magis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif sedangkan Bentuk penelitian ini ialah menggunakan penelitian kualitatif. Dilihat dari objek dan hasil yang akan didapat maka penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan dan menghubungkan dengan variabel lain.

Terdapat empat teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian sastra lisan, yaitu: Wawancara, Observasi, Studi Pustaka, Dokumentasi.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Data rekaman yang diperoleh dari hasil wawancara, disalin kedalam bahasa tulis
- b. Data yang telah disalin disempurnakan, dicocokkan kembali dengan hasil rekaman
- c. Menganalisis struktur dan makna Mantra masyarakat Besemah Kota Pagar Alam berdasarkan teori
- d. Mendeskripsikan hasil struktur dan makna Mantra masyarakat Besemah Kota Pagar Alam
- e. Membuat kesimpulan dari hasil struktur dan makna Mantra masyarakat Besemah Kota Pagar Alam

Sumber Data dari penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan, yaitu:

- a. Mady Lani (52 tahun) Satrawan asli keturunan Besemah. Bertempat tinggal di Nendagung, Kec. Pagar Alam Selatan, Kota Pagar Alam, Sumatera Selatan
- b. Bujang Abdula (56 Tahun) penduduk asli Daerah Besemah yang bertempat tinggal di Pelang Kenidai, Kec. Dempo Tengah, Kota Pagar Alam, Sumatera Selatan.
- c. Rosmini (70 tahun) Nendagung, Kec. Pagar Alam Selatan, Kota Pagar Alam, Sumatera Selatan
- d. Drin (67 tahun) Tinggi Hari, Kec. Gumay Ulu, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan
- e. Rasmala (60 tahun) Desa Gunung Agung Pauh, Agung Lawongan, Kec. Dempo Utara, Kota Pagar Alam, Sumatera Selatan

Data dari penelitian ini adalah kata dalam Mantra/*Jampi* masyarakat Besemah Kota Pagar Alam yang didapat dari hasil wawancara dengan judul sebagai berikut:

1. *Jampi Betanam*
2. *Jampi Penundun*
3. *Jampi Pengut*
4. *Jampi Bemasak*
5. *Jampi Kempenan*
6. *Jampi Bekain*
7. *Jampi Behias*
8. *Jampi Ngeluagh Ghumah*
9. *Jampi Minyak*
10. *Jampi Naik Panggung*
11. *Jampi Bebedak*
12. *Jampi Ndak Tiduk*
13. *Jampi Nengah Jeme Banyak*
14. *Jampi Pekasih*
15. *Jampi Pemandi*

PEMBAHASAN

Analisis *Jampi Betanam*

Bismillahirrohmaanirrohiim

*Nak idup iduplah di tanam
Nak mati matilah kene mataghi
Nak dingin dinginlah kene ujan
Berkat kate Allah*

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Jika ingin tumbuh, tumbuhlah tanaman

Jika ingin mati, matilah terkena matahari

Jika dingin, maka dinginlah terkena hujan

Dengan berkah kata-kata Allah

Analisis Struktur Batin Jampi Betanam

a. Tema

Tema mantra ini adalah masuk ke konteks produktif. Mantra ini mengungkapkan keyakinan bahwa kesuksesan suatu pertanian adalah sesuatu yang telah diberikan oleh Allah SWT. Manusia hanya dapat berusaha untuk hidup dengan baik, dan menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT.

b. Perasaan (*feelling*)

Perasaan pada mantra ini bersifat syukur. Hal ini dapat dilihat dari Kata-kata "*Nak dingin dinginlah kene ujan*" bermakna bahwa semua makhluk hidup membutuhkan air untuk hidup. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang bergantung kepada Allah SWT untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, manusia harus bersyukur kepada Allah SWT atas semua pemberian-Nya, termasuk air yang sangat penting bagi kehidupan manusia

c. Nada

Mantra "*Jampi Betanam*" adalah mantra yang digunakan untuk berdoa untuk kesejahteraan tanaman. Mantra ini diucapkan dengan nada lembut dan memohon,

yang mencerminkan harapan dan keinginan pengucap agar tanaman tumbuh subur.

"*Nak idup iduplah di tanam*", berarti "Semoga yang hidup hidup dengan baik dalam penanaman." Baris ini mengungkapkan harapan pembicara agar tanaman dapat hidup dan tumbuh kuat. Baris ketiga dari mantra, "*Nak mati matilah kene mataghi*", berarti "Semoga yang mati mati dengan baik dalam pemotongan." Baris ini mengungkapkan penerimaan pembicara terhadap kenyataan bahwa beberapa tanaman akan mati, tetapi mereka berharap tanaman ini mati dengan baik. Baris keempat dari mantra, "*Nak dingin dinginlah kene ujan*", berarti "Semoga yang dingin dingin oleh hujan." Baris ini mengungkapkan harapan pembicara agar tanaman dapat bertahan terhadap unsur-unsur dan tumbuh subur. Secara keseluruhan, mantra "*Jampi Betanam*" adalah doa yang indah dan mengharukan untuk kesejahteraan tanaman.

d. Amanat

Amanat mantra ini adalah doa berupa permohonan untuk memohon hasil pertanian yang baik kepada Allah SWT. Mantra ini juga mengajarkan agar manusia selalu berharap kepada Allah SWT dan tidak berputus asa ketika berkebun.

Analisis Fungsi Jampi Betanam

Mantra ini adalah mantra yang digunakan untuk mencari nafkah. Mantra ini diawali dengan *basmalah*, yang merupakan doa untuk memohon perlindungan kepada Allah. Kemudian,

mantra ini dilanjutkan dengan permohonan agar tanaman dapat hidup, dan mendapatkan kesejukan. Permohonan ini didasarkan pada keyakinan masyarakat bahwa Allah adalah pencipta alam dan segala yang ada di dalamnya.

Mantra ini juga dapat digunakan untuk memohon kesuburan tanah dan hasil panen dengan memohon kepada Allah, masyarakat percaya bahwa mereka akan mendapatkan kesuburan tanah dan hasil panen yang baik. Hal ini penting bagi masyarakat, karena digunakan untuk mencari nafkah

Analisis Jampi Bemasak

Bismillahirrohmaanirrohiim

Hai sang kualii

Aku bekerja tuk jeme banyak

Banyak cukup dikit cukup

Fardu kate Allah

Terjemahan bahasa Indonesia:

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Hai sang kualii,

Aku bekerja untuk orang banyak

Banyak atau sedikit, cukupkanlah,

Niat karna Allah

Analisis Struktur Batin Jampi Bemasak

a. Tema

Jampi bemasak merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah atas makanan yang akan dimasak. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata yang penuh dengan makna spiritual, seperti "*Bismillahirrahmaanirrahim*", "*Hai sang kualii*", dan "*Fardu kate Allah*".

Tema pada mantra ini masuk ke dalam konteks produktif, sebagai bentuk rasa syukur dimaksudkan agar makanan yang dimasak sedikit banyaknya dapat dicukupkan untuk orang ramai.

b. Perasaan (*Feeling*)

Rasa yang terkandung dalam *jampi bemasak* adalah rasa syukur dan keikhlasan. Orang yang mengucapkan *jampi* ini akan merasakan rasa syukur kepada Allah atas makanan yang akan dimasak. Selain itu, orang tersebut juga akan merasakan rasa ikhlas telah bekerja untuk banyak orang.

c. Nada

Mantra "*Jampi Bemasak*" adalah mantra yang digunakan untuk memohon berkah kepada Allah agar makanan yang dimasak di kualii tersebut dapat dinikmati oleh orang lain. Hal ini dapat dilihat pada baris ketiga dari mantra, "*Aku bekerja tuk jeme banyak*", berarti "Aku bekerja untuk orang banyak." Baris ini mengungkapkan keinginan si pengucap mantra agar makanan yang dimasak di kualii tersebut dapat dinikmati oleh banyak orang. Baris keempat dari mantra, "*Banyak cukup dikit cukup*", berarti "Banyak atau sedikit, cukupkanlah." Baris ini mengungkapkan harapan si pengucap mantra agar makanan yang dimasak di kualii tersebut dapat dinikmati oleh semua orang.

Nada mantra "*Jampi Bemasak*" adalah lembut dan penuh harap, yang mencerminkan keinginan si pengucap mantra agar makanan yang dimasak di kualii tersebut dapat bermanfaat bagi banyak orang. Pengulangan kata-kata tertentu, seperti "kualii" dan "banyak", juga menciptakan rasa ritme dan melodi dalam mantra. Ritme dan melodi ini dimaksudkan untuk memperkuat keinginan si pengucap mantra agar makanan yang dimasak di kualii tersebut dapat bermanfaat bagi banyak orang.

d. Amanat

Amanat pada mantra ini adalah sebuah doa yang memohon kepada Allah SWT agar makanan yang dimasak menjadi

berkah. Kata-kata "*Banyak cukup dikit cukup*" bermakna "banyak atau sedikit cukup". Ini adalah bentuk doa dari orang yang mengucapkan mantra ini, agar makanan yang dimasaknya dapat dinikmati oleh semua orang dan meminta agar dapat dicukupkan.

Analisis Fungsi Jampi Bemasak

Mantra "*Bemasak*" memiliki fungsi untuk menunjukkan kemampuan diri dalam memasak. Ini terlihat dari penggunaan kata-kata seperti "*hai sang kualih*", "*aku bekerje tuk jeme banyak*", "*banyak cukup dikit cukup*", dan "*fardukate Allah*". Kata-kata dan frasa ini menunjukkan bahwa mantra ini dimaksudkan untuk membantu seseorang memasak makanan yang enak dan cukup untuk banyak orang.

Mantra ini juga berfungsi untuk memberikan ketenangan dan keikhlasan kepada orang yang memasak makanan untuk orang banyak agar mereka dapat fokus pada pekerjaan mereka dan tidak khawatir bahwa makanan yang mereka masak dapat mencukupi untuk banyak orang.

PENUTUP

Mantra adalah salah satu jenis sastra lisan yang masih ada di Indonesia. Mantra adalah ucapan yang dianggap memiliki kekuatan magis. Mantra Bemasak digunakan untuk tujuan tertentu, untuk menyembuhkan penyakit, untuk mendapatkan kekayaan, untuk mendapatkan cinta dan mendapatkan kebahagiaan. Mantra dalam budaya Bemasak merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti didapat

kesimpulan bahwa, yang pertama mantra masyarakat Bemasak memiliki berbagai macam jenis, yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda. Mantra Masyarakat Bemasak biasanya dibacakan oleh seseorang yang memiliki ilmu kebatinan yang tinggi. Namun, mantra masyarakat Bemasak juga dapat dibacakan oleh orang biasa, asalkan memiliki keyakinan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aruan, I. F., Siregar, N. S. S., & Hartono, B. (2023). Kinerja Birokrasi Pelayanan Administrasi Kurikulum pada Unit Pelaksana Teknis (UPT) SMP Negeri 6 Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(3), 2211–2223. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1580>
- Azhari, I., Sihite, O., & Tanjung, I. L. (2018). Perubahan Pola Permukiman Orang Laut Suku Duano. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(2), 223. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i2.11139>
- Dewirsyah, A. R. (2022). Pengaruh Metode Copy The Master terhadap Keterampilan Membaca Puisi Siswa Kelas VII MTs PAB 2 Sampali. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 152–155. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i1.553>
- Doloksaribu, M. F., Lubis, M. R., & Idayani, N. (2022). Pengaruh Kesejahteraan Psikologis dan Iklim Organisasi terhadap Kepuasan Kerja. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2023–2029. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.993>
- Erwany, L., Rosliani, R., & Dardanila, D. (2022). Sindrom Misogini Dalam Cerpen “Wah Wah Wah” Karya Tsi Taura: Analisis Psikologi Sastra.

- Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2361–2368.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1078>
- Halim, S. M., Milfayetty, S., & Masganti, M. (2022). Efektivitas Filial Play dalam Meningkatkan Kemampuan Orang Tua Meregulasi Emosi dan Empati selama Mendampingi Anak Belajar dari Rumah di Sekolah Maitreyawira, Deli Serdang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2), 1507–1519.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1358>
- Kusnita, S., & Lahir, M. (2022). Fungsi Pantun dalam Kesenian Tundang pada Masyarakat Melayu di Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2133–2140.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1019>
- Maharani, U., Batubara, B. M., & ... (2022). Analisis Pelayanan Publik dalam Pengurusan Administrasi Surat Menyurat di Kantor Lurah Kenangan Baru Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. ... *Administrasi Publik*, 4(2), 96–107.
<https://doi.org/10.31289/strukturasi.v4i2.1404>
- Matondang, A. (2017). Pohon Hanau Dan Perempuan Siladang Di Kampung Aek Banir. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 5(1), 1.
<https://doi.org/10.31289/jppuma.v5i1.1135>
- Pandor, P., Gon, V., & Domingus, H. A. (2023). Réis, Ruis, Raés, Raos: Frames of Intersubjective Relations of Manggarai People (Philosophical Studies Based on Gabriel Marcel's Concept of Intersubjectivity). *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(3), 1687–1699.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1509>
- Pasaribu, P. dan Y. (2015). Eksistensi Seni Pertunjukan Tradisional Kuda Lumping di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa. *ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 1(1), 17–28.
- Pudjastawa, A. W., & Perdananto, Y. (2023). Penciptaan Wayang Rai Topeng : Upaya Menggagas Wahana Cerita Nusantara. *Jurnal Pendidikan Dan Penciptaan Seni*, 3(April), 70–80.
<https://doi.org/10.34007/jipsi.v3i2.334>
- Rismahareni, A., Sucipto, S., & Haerussaleh, H. (2018). Kajian Interaksionisme Simbolik Kidung Jula Juli pada Pementasan Ludruk Irama Budaya Surabaya. *Fonema*, 4(2), 78–87.
<https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.760>
- Sigumpar, D., Lintongnihuta, K., Malau, W., & Martabe, J. (2015). *ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya Dampol tongosan pada Masyarakat Batak Toba di*. 1(1), 42–51.
- Sinurat, L., & Pinem, M. (2017). Keadaan Gerakan Keluarga Berencana Di Desa Parlondu Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 5(2), 126.
<https://doi.org/10.31289/jppuma.v5i2.1249>
- Soerachman, R., Sumarmi, S., & Angkasawati, T. J. (2015). *Studi Etnografi Mankanan Suku Muyu*.
- Sulton, A., & Utaminingsih, A. (2018). *ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya Teater Rakyat Gemblak : Mulai dari Hiburan hingga Unsur Nasionalisme*. 3(2), 79–92.
- Utari, M. T. (2023). Roman Medan:

Analisis Potret Sosial dalam Karya Sastra Masa Revolusi Indonesia di Sumatera Timur, 1945-1949. *Local History & Heritage*, 3(2), 46–55. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i2.1057>

Widayati, A. (2012). *Fungsi Kesenian Ledhek Dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Karang Tengah, Desa Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul*.

Yakob, M. (2019). Peningkatan Kemampuan Siswa Smp Membaca Puisi Dengan Metode Pembelajaran Aktif Kreatif Dan Menyenangkan (Pakem). *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(1), 93–103. <https://doi.org/10.34007/jehss.v2i1.65>